

**TEOLOGI MU'TAZILAH:  
Sebuah Upaya Revitalisasi**

*Safii*

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

e-mail: imamsa\_fii@yahoo.com

**Abstract:** *This article elaborates an important role in the history of Mu'tazila theology in Islamic World. Services that have been provided by this school seems to be forgotten by the Muslims, even it became despised and persecuted theology. In fact, this theology has made a large contribution indefending against attacks originating from the Jews, Christians, Zoroastrians, and Materialist. In the modern context, the spirit of this theology is relevant to be recalled that the freedom of thought as an integral part of the human being can grow and develop so that science and technology in the Islamic world can grow back. It must be recognized that this is indeed the flow had already given a negative image by traditional Islamic theology and hadith experts. Theology is imaged as a carrier of heresy.*

**Abstrak:** *Artikel ini mengelaborasi peranan penting teologi Mu'tazilah dalam sejarah Dunia Islam. Jasa-jasa yang telah diberikan oleh aliran ini tampaknya dilupakan begitu saja oleh umat Islam, bahkan ia menjadi teologi yang dimusuhi dan ditindas. Padahal, teologi ini sudah berjasa besar dalam melakukan pembelaan terhadap serangan-serangan yang berasal dari Yahudi, Kristen, Majusi, dan Materalis. Dalam konteks modern, spirit dari teologi ini relevan untuk dimunculkan kembali agar kebebasan berpikir sebagai bagian integral dari manusia dapat tumbuh dan berkembang sehingga sains dan teknologi di dunia Islam dapat tumbuh kembali. Memang harus diakui bahwa aliran ini memang sudah telanjur diberi citra negatif oleh teologi Islam tradisional dan ahli hadis. Teologi ini dicitrakan sebagai pembawa bid'ah.*

**Keywords:** Mu'tazilah, mihnah, Sunni, al-Quran, dan ahli hadis.

## A. Pendahuluan

Mu'tazilah adalah merupakan salah satu aset kekayaan dalam hazanah pemikiran dunia Islam, khususnya dalam bidang teologi. Mereka telah banyak menyumbangkan jasanya dalam perkembangan dan kemajuan keintelektualan Islam dalam jangka panjang. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat bahwa secara umum kaum Mu'tazilah adalah merupakan sosok muslim luar dalam. Artinya bahwa mereka telah bekerja dengan sekuat tenaga berupaya membenahi *intern* umat Islam dalam memerangi kebodohan dan kemajuan berpikir dan sebagai penolong dalam kemurnian tauhid.<sup>1</sup> Terhadap pengaruh dari luar mereka telah mampu menopang derasnya perkembangan filsafat,<sup>2</sup> yang tidak mampu dibendung oleh kaum muslim orthodox.<sup>3</sup>

Kebesaran jasa Mu'tazilah terhadap pemikiran Islam ini setidaknya diakui oleh beberapa kalangan intelektual muslim belakangan. Ahmad Amin misalnya memandang bahwa mereka telah memiliki andil yang relatif besar dalam upaya melawan musuh-musuh Islam, baik dari golongan Yahudi, Kristen, Majusi maupun kaum Materialis. Dan, memang hanya mereka yang memikul beban demikian berat tersebut.<sup>4</sup> Dalam pernyataan yang lebih ekstrem lagi bahwa malapetaka terbesar umat Islam adalah lenyapnya kaum Mu'tazilah,<sup>5</sup> dari kancah pemikiran Islam. Jika tidak ditakdirkan oleh Allah bahwa kaum Mu'tazilah bangkit untuk membela Islam dari kebatilan dan kebohongan, maka *Ilmu Kalam* yang merupakan kekayaan besar Islam niscaya tidak akan pernah muncul. Dan, kita tidak akan sanggup sebagaimana mereka telah mampu melawan serangan-serangan dari luar.<sup>6</sup> Mereka disibukkan dalam upaya membenahi ajaran agama, sementara yang lain disibukkan oleh urusan dunia.<sup>7</sup>

Fenomena Mu'tazilah memang sudah merupakan hal yang tidak dapat dihindari seiring perkembangan pluralisme dalam dunia Islam yang melahirkan berbagai interpretasi yang berbeda terhadap

kandungan dasar ajaran Islam. Tampaknya ini sudah merupakan fenomena alamiah yang mestiterjadi, dan disinyalir timbulnya perbedaan merupakan rahmat dan karunia tersendiri bagi agama ini, agar terjadi kompetisi dalam upaya meraih kebaikan.<sup>8</sup>

Tidak mengherankan barangkali kalau kemudian Mu'tazilah lebih banyak menarik perhatian di kalangan ilmuwan Eropa abad ke-19. Karena mereka percaya kepada kebebasan berpikir, mereka lebih memperoleh simpati dibanding aliran Sunni yang terlihat baku (mapan). Namun mereka sama sekali bukan pemikir bebas (*free thinkers*) atau rasionalis murni sebagaimana kadang-kadang dituduhkan.<sup>9</sup> Imam Syāfi'ī (w. 204 H) yang merupakan salah seorang pendiri mazhab hukum Islam mengakui bahwa Mu'tazilah bukan hanya merupakan golongan ahli ilmu agama yang merupakan ciri utamanya, melainkan juga para ahli hukum dan hakim yang terpisah daripada yang normal.<sup>10</sup>

Dalam tindakannya untuk pemikiran sistematik Islam mereka bertindak terlalu jauh di luar batas-batas yang dapat diakui secara sah oleh Islam tradisional. Mereka secara terus-menerus menunjukkan diri mereka sebagai pelopor rasionalisme Hellenistik yang kaku dan tak mengenal kompromi.<sup>11</sup> Sehingga tidak mengherankan kalau sikap tersebut mendapat banyak reaksi dan tantangan dari kalangan internal umat Islam sendiri. Di antaranya adalah dari kalangan pengikut mazhab Hanbali. Mereka menganggap pengikut Mu'tazilah sebagai aliran pembawa bid'ah yang wajib untuk diperangi.<sup>12</sup> Kaum Ahlu al-Ḥadīṣ dan pengikut Asy'arī mengklaim Wasil bin Aṭā' telah kafir dan memiliki kepribadian yang tidak baik, sehingga ijtihadnya tidak mendapatkan pahala.<sup>13</sup> Demikian juga halnya dengan yang dialami oleh Amir bin Ubaid. Ia juga mengalami nasib yang hampir sama,<sup>14</sup> bahkan kategori hadis yang diriwayatkannya tidak dapat diterima.<sup>15</sup> Dan, bahkan secara ekstrim umat Islam tidak diperkenankan mengambil hadis darinya.<sup>16</sup>

Dalam perkembangannya anggapan-anggapan semacam itu dibantah oleh ulama-ulama ahli hadis dan para pengikut teologi Asy'arī, sebagaimana Sufyān al-Šaurī berkomentar bahwa sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa seseorang yang berbeda pendapat di antara para ulama.<sup>17</sup> Al-Ghazālī yang wafat pada 1111 M berpendapat bahwa tidak benar dan rusak pendapat seseorang yang tergesa-gesa mengkafirkan orang yang berbeda dengan mazhabnya.<sup>18</sup> Apa yang diusahakan oleh pengikut Mu'tazilah akan mendapat pahala.<sup>19</sup> Adapaun Syahrastanī sebagai pengikut Asy'ariyah, tidak menghakimi atau mencela Mu'tazilah bahkan menghormati dan menganggap sebagaimana muslim yang lain.<sup>20</sup> Bahkan kesalahan dan sikap berlebih-lebihan oleh Mu'tazilah tidak menyebabkan keluarnya dari Islam dan tidak menyesatkan mereka.<sup>21</sup>

Perjalanan sejarah Mu'tazilah telah mengalami pasang surut yang diwarnai lembaran-lembaran gelap dan terang yang telah dialaminya. Puncak kejayaannya pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah, terutama pada periode al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wasīq (198-232 H/813-846 M),<sup>22</sup> yang mengiringi kejayaan dinasti tersebut. Dan, kondisi yang paling mendukung adalah setelah diproklamirkannya teologi Mu'tazilah sebagai ajaran resmi negara pada tahun 827 M oleh Khalifah al-Ma'mun.<sup>23</sup>

Sudah menjadi potensi alamiah manusia barangkali bahwa setiap orang yang memiliki kekuasaan cenderung mempengaruhi yang lainnya dengan hegemoninya dalam memaksakan keinginannya kepada yang dianggap dapat dikuasai. Sebagaimana halnya yang dialami Mu'tazilah yang justru menjadi bumerang terhadap ajaran ini dan berakhir dengan kemunduran dan kehancurannya akibat reaksi keras dari lawan-lawannya, memang tidak ada keotoriteran yang akan abadi kecuali kehancuran yang akan terjadi.

Keotoriteran pengikut Mu'tazilah dengan memaksakan kehendaknya terhadap orang lain melalui pengujian-pengujian (*mihnah*) dalam mengidentifikasi siapa yang sepaham dan yang tidak

sepaham, yang yang dijalankan oleh khalifah al-Ma'mun dan penggantinya serta berakhir dengan tenggelamnya ajaran ini seiring dengan kemunduran imperium Bani Abbasiyah. Tenggelamnya ajaran Mu'tazilah bukan berarti telah hilang sama sekali akan tetapi secara bergelombang tetap akan muncul dengan beberapa tokohnya dan dengan wajah yang bervariasi.

Dalam hal ini penulis akan mencoba memaparkan tentang periode penting dari fase perkembangan Mu'tazilah, yaitu periode kejayaan yang diwarnai dengan adanya *mihnah*, kehancuran dan perkembangan selanjutnya dari ajaran Mu'tazilah.

## **B. Al-Mihnah dan Proses Pemberlakuannya**

Secara etimologi kata *mihnah* berasal dari kata *manaha* yang dalam bentuk masdarinya (*verbal noun*) menjadi *mihnah* berarti cobaan atau berkonotasi bencana.<sup>24</sup> Dalam konteks pembahasan di sini lebih mengarah pada cobaan yang identik dengan pengujian suatu paham terhadap orang lain khususnya Mu'tazilah.

Gerakan ini berawal dari pemerintahan al-Ma'mun yang cenderung pada keilmuan, filsafat dan adab yang ditunjang dengan kesukaannya untuk mengadakan diskusi tentang pemikiran. Sampai pada awal pemerintahannya ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk belajar berbagai ilmu kurang lebih selama enam tahun, sehingga *najm* (bintang) dari Abni Abbas tentang ilmu dan hikmah. Dan, disinyalir dalam pencarian ilmu tersebut lebih cenderung terhadap ide pemikiran Mu'tazilah, terutama yang dibawa Abu Hudzail dan telah membawa dampak yang sangat besar bagi al-Ma'mun pada pengambilan kebijaksanaan-kebijaksaannya dalam pemerintahan.<sup>25</sup> Dengan demikian Mu'tazilah mendapat angin segar, bahkan menempati kedudukan yang khusus. Dengan banyaknya tokoh-tokoh Mu'tazilah yang menduduki jabatan pada pemerintahan al-Ma'mun.

Dengan semakin bertambah besarnya pengaruh Mu'tazilah masuk ke istana kekhalifahan al-Ma'mun, yang mencapai titik kulminasinya dengan diakuinya paham Mu'tazilah sebagai ajaran resmi negara. Dengan mendapat legitimasi dari negara, para tokoh Mu'tazilah tidak menyalakan kesempatan untuk menyebarkan pahamnya kepada orang lain dengan jalan apapun dengan memperalat penguasa yang sudah memiliki satu ide. Dalam hal ini terutama tentang ajaran yang berkaitan dengan al-Quran sebagai makhluk. Sebenarnya ide ini sudah dikemukakan oleh al-Ma'mun pada tahun 212 H,<sup>26</sup> ditengah-tengah majlis perdebatan yang ia sediakan. Akan tetapi belum diproklamirkan secara umum karena kondisi belum memungkinkan.

Ajaran tentang kemakhlukan al-Quran bukanlah muncul pertama kali pada masa al-Ma'mun, akan tetapi pertama kali dimunculkan oleh Ja'd bin Dirham dari Damaskus,<sup>27</sup> pada masa akhir kekhalifahan Bani Umayyah yaitu pada masa Marwān bin Muḥammad.<sup>28</sup>

Pada langkah awalnya al-Ma'mun tidak langsung memaksakan terhadap kemakhlukan al-Quran, hal ini masih bersifat sunnah. Dalam pelaksanaan *mihnah* pertama kali adalah tentang ajaran keadilan Allah dan keutuhan tauhid, yang dilaksanakan terhadap penduduk Damaskus.<sup>29</sup> Langkah berikutnya adalah dengan mengirim instruksi kepada para Gubernurnya untuk mengadakan ujian terhadap pemuka-pemuka pemerintahan dan kemudian juga terhadap pemuka-pemuka yang berpengaruh dalam masyarakat, untuk diuji tentang al-Quran sebagai makhluk dan tidak *Qadīm*. Gerakan ini lebih dikenal oleh para sejarawan dengan *al-mihnah*, yang oleh Harun Nasution dengan nama *inquisition*.<sup>30</sup> Hal ini dilakukan demi menjaga keutuhan tauhid, karena kalau ada yang *qadīm* selain Allah berarti telah memasuki kawasan *syirik*, dan ini dosa terbesar yang tidak pernah mengenal kompromi untuk mendapat ampunan Tuhan.

Instruksi pertama disampaikan kepada Ishāq bin Ibrāhīm di Baghdad untuk menguji para hakim, saksi dan ahli hadis tentang pendirian mereka terhadap kemakhlukan al-Quran. Untuk yang pertama kalinya ini yang diuji berjumlah tujuh orang, pada pengujian ini mereka semua sepakat dengan pendapat al-Ma'mun tentang ketidak-*qadīm*-an al-Quran yang berarti juga sebagai makhluk.<sup>31</sup> Ibn Kaṣīr menggambarkan bahwa kesepakatan mereka nampak ada unsur keterpaksaan dan rasa benci.<sup>32</sup> Dengan kejadian tersebut membawa dampak yang negatif di tengah masyarakat, dengan timbulnya fitnah dalam umat Islam.

Gerakan ini kemudian dilanjutkan dengan instruksi kedua, yang untuk kali ini menghadirkan sekitar tiga puluh orang dari para ulama, ahli hadis, saksi dan tokoh masyarakat yang lainnya untuk diuji sebagaimana pada periode pertama. Di antara mereka terdapat tokoh penting yang sampai menolak terhadap pandangan al-Ma'mun, di antaranya Ibn Hanbal, Basyīr bin al-Walīd al-Kindī, Qutaibah, AbūḤayyān, dan lainnya yang berjumlah kurang lebih tiga puluh orang. Mereka satu persatu ditanya tentang pendapatnya terhadap al-Quran. Setelah dibacakan surat mandat dari khalifah al-Ma'mun. Mereka satu persatu ditanya tentang pendiriannya terhadap al-Quran. Adapun orang pertama adalah Basyīr bin al-Walīd yang secara dialogis sebagai berikut:

- Ishāq* : Apa pendapatmu tentang al-Quran?  
*Al-Walīd* : Al-Quran adalah kalam Allah  
*Ishāq* : Saya tidak menanyakan hal itu. Apakah al-Quran sebagai makhluk?  
*Al-Walīd* : Allah menciptakan segala sesuatu  
*Ishāq* : Lantas al-Quran adalah sesuatu?  
*Al-Walīd* : Ya  
*Ishāq* : Maka dia adalah makhluk?  
*Al-Walīd* : Bukan sebagai pencipta

Ishaq : Saya tidak bertanya tentang itu. Apakah dia sebagai makhluk?

Al-Walīd : Tidak ada yang lebih baik kecuali apa yang aku katakan kepadamu.<sup>33</sup>

Dari dialog di atas dapat dilihat bahwa logika yang dipakai oleh Mu'tazilah cukup merepotkan. Dia di sinilah kemenangan mereka dalam memakai dalil rasional yang matang. Kemudian satu persatu diberi pertanyaan yang senada termasuk Aḥmad bin Ḥanbal. Jawaban yang mereka lontarkan pun memiliki nada yang sama bahwa al-Quran adalah kalam Allah.<sup>34</sup> Kecuali Qutaibah, Abdullah bin Muḥammad ibnu Ulaiyah al-Akbar, Ibn al-Buka', Abd al-Mun'un bin Idrīs Ibn Bail, Wahhāb bin Munabbih, Muḍaffar bin Muraji, Ibn al-Aḥmar dan salah seorang dari keturunan Umar bin Khaṭṭāb.<sup>35</sup> Adapun Ṭabarī menyebutkan bahwa dari mereka yang diuji semua menjawab bahwa al-Quran adalah kalam Allah, kecuali seorang yaitu Ibn al-Buka' al-Akbar yang menyatakan al-Quran dijadikan (*maj'ul*).<sup>36</sup>

Pada kesempatan berikutnya mereka diuji untuk kedua kalinya dengan dibawah ancaman dan siksaan, dari kesemuanya mengakui akan kemakhlukan al-Quran, kecuali empat orang yang masih konsisten dengan pendiriannya yaitu, Aḥmad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Nūḥ, al-Qawariri dan Sajadah. Bagi mereka yang menolak ini diberi tambahan siksaan dengan menambah beban belunggu dari besi.

Pada hari berikutnya keempat orang tersebut diajukan lagi dengan tambahan beban belunggu untuk diuji lagi, pada kali ini al-Qawariri menjawab dengan menyetujui bahwa al-Quran sebagai makhluk yang akhirnya dia dilepaskan dari belunggu dan diberi kebebasan untuk pergi. Pada hari berikutnya giliran Sajadah menjawab dengan pengakuan akan kemakhlukan al-Quran. Sehingga praktis tinggal dua orang dari sekian banyak yang diuji, yaitu Aḥmad bin Ḥanbal dan Muḥammad bin Nūḥ. Yang keduanya diberi beban yang lebih berat dan diajukan ke Tripoli sambil menunggu Amir al-

Mu'minin pulang dari Rum, akan tetapi belum sempat diajukan, khalifah al-Ma'mun sudah meninggal.<sup>37</sup>

Adapun argumentasi Mu'tazilah terhadap al-Quran sebagai makhluk adalah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Sedang al-Quran adalah sesuatu, maka al-Quran adalah makhluk. Menurut mereka hal ini sangat ditekankan sekali dalam al-Quran.<sup>38</sup>

Tindakan al-Ma'mun dalam mengikuti paham Mu'tazilah tidak lepas dari reaksi pro dan kontra di tubuh istana kekhalifahan. Yang pada awalnya pihak yang kontra masih banyak memegang kendali sikap al-Ma'mun akan tetapi setelah beberapa tokohnya meninggal maka perkembangan selanjutnya secara totalitas paham Mu'tazilah memegang kendali kebijaksanaan al-Ma'mun.<sup>39</sup>

Sepeninggal al-Ma'mun kendali kekhalifahan dipegang oleh saudaranya al-Mu'tashim. Kebijakan yang diambilnya tidak jauh berbeda dengan mendiang saudaranya al-Ma'mun, khususnya dalam pemberlakuan *mihnah*. Bahkan praktis Mu'tazilah dapat menguasai kendali al-Mu'tashim terutama oleh Abū Dāwūd yang menjadi *qāḍī*, yang dia memiliki pengaruh lebih besar di mata al-Mu'tashim dibanding pada masa al-Ma'mun.<sup>40</sup> walau dia tidak cukup sanggup untuk mengatasi masalah *mihnah*, sesuai dengan keinginan saudaranya, bahkan bertindak lebih kejam. Dia menghukum setiap orang ahli ilmu pengetahuan atau hukum yang tidak mau mendeklarasikan kesetiaannya terhadap ajaran ini. Beberapa mereka ada yang dicambuk dan dianiaya.<sup>41</sup>

Tokoh yang paling menonjol pada masa ini adalah Ahmad bin Hanbal yang masih tegus dalam memegang prinsipnya untuk tidak menyepakati ajaran tersebut. Sehingga harus menerima segala resiko dari sikapnya tersebut, yaitu siksaan dan hukum yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata.<sup>42</sup> Dan kali ini yang menguji Ahmad bin Hanbal adalah Du'ad sendiri, dibawah adalah salah satu contoh dialog terhadap pengujian Ahmad bin Hanbal:

*Abū Du'ad* : Bukankah tidak ada sesuatu kecuali qadīm atau ḥadīs...?

Ibn Ḥanbal : Ya.

*Abū Du'ad* : Bukankah al-Quran adalah sesuatu...?

Ibn Ḥanbal : Ya.

*Abū Du'ad* : Bukankah tidak ada yang qadīmkecuali Allah?

Ibn Ḥanbal : Ya.

*Abū Du'ad* : Dengan demikian maka al-Quran adalah ḥadīs?

Ibn Ḥanbal : Bukankah *saya yang berbicara*.<sup>43</sup>

Dari sikapnya ini Ibn Ḥanbal mendapat ganjaran dengan hukuman kurang lebih selama dua puluh delapan bulan dengan disertai siksaan yang membekas sampai akhir hayatnya.

Al-Waṣīq (227-232 H) menggantikan Mu'taṣim, dimana dia mengambil sikap lebih keras dari pendahulunya. Dengan mengirimkan instruksinya ke seluruh kawanan untuk diadakan pengujian. Dari sini tidak sedikit dari para ulama yang terjaring ke dalam penjara, sama juga banyak yang meninggal.<sup>44</sup> Sikap Watsiq ini mendapat reaksi yang cukup keras dari kalangan masyarakat. Sehingga timbul pula gerakan anti Mu'tazilah. Yang pada akhir masa kekhalifahan al-Watsiq menyebabkan melemahnya kekuasaan Mu'tazilah karena perubahan kebijaksanaan dari al-Watsiq sendiri terhadap pemberlakuan al-mihnah. Dan dikhabarkan Abu Du'ad sendiri menyesal atas tindakannya yang telah lalu.

### **C. Perkembangan Akhir Mu'tazilah**

Akibat yang paling fatal terhadap pemberlakuan *mihnah* yang terlalu keras dan bahkan melampaui batas-batas kemanusiaan adalah timbulnya perlawanan yang tidak sedikit dari kalangan luas. Ditambah lagi dengan berkurangnya dukungan dari penguasa terhadap paham Mu'tazilah semakin memperlemah posisi aliran ini. Al-Mutawakkil misalnya sudah menunjukkan sikap yang berbeda dari pendahulu-pendahulunya terhadap Mu'tazilah, seolah merupakan pukulan telak bagi Mu'tazilah.

Ada tiga langkah yang dipakai al-Mutawakkil dalam menghadapi Mu'tazilah. *Pertama*, adalah dengan melarang untuk memperdebatkan masalah al-Quran sebagai makhluk, juga melepaskan orang-orang yang dipenjara selama pemberlakuan *mihnah*.<sup>45</sup> *Kedua*, menyediakan fasilitas kepada para ulama dan ahli hadis sebagaimana yang diberikan kepada Mu'tazilah pada periode berikutnya.<sup>46</sup> Yang *ketiga*, adalah dengan mencabut pemberlakuan *mihnah* tepatnya pada tahun 237 H/851 M.<sup>47</sup> Yang dengan jelas sudah menunjukkan permusuhannya terhadap Mu'tazilah.

Kondisi Mu'tazilah telah berbalik, hidup serba dalam kesulitan walau masa itu kemakmuran semakin merata akan tetapi tidak untuk dinikmati oleh pengikut Mu'tazilah. Dengan semakin melemahnya Mu'tazilah ternyata diiringi dengan melemahnya tradisi diskusi dan berpikir, yang berimbas juga pada kemunduran ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Kemunduran Mu'tazilah bukan berarti paham ini telah mati sama sekali, karena tradisi rasional telah banyak mewarnai perkembangan kalam di dunia Sunni, seperti Asy'arī misalnya sebagai penganut mazhab Hanbali telah menemukan format tersendiri dalam masalah teologi. Di Samarkand, al-Maturidi sebagai pengikut mazhab Hanafi juga telah memiliki format tersendiri yang berbeda dari yang sebelumnya.<sup>48</sup> Dengan melemahnya kekuasaan Buwaihi ini Mu'tazilahpun ikut mulai melemah.

Pada masa-masa selanjutnya adalah masa-masa tidak menentu bagi paham Mu'tazilah. Hal ini disebabkan timbulnya pertentangan dan fitnah yang tidak dapat dihindarkan antara pengikut Mu'tazilah dan Asy'arīyah. Nampaknya ini merupakan hari-hari akhir Mu'tazilah dalam pentas peredarannya, karena penguasa-penguasa berikutnya kebanyakan mengikuti paham Asy'arīyah dan sangat memusuhi Mu'tazilah yang dianggap juga sebagai pengikut Syi'ah. Sehingga boleh dikata bahwa pada masa Dinasti Saljuk adalah masa-masa kematian Mu'tazilah, karena setelah masa tersebut tidak ada lagi

gerakan Mu'tazilah dalam bentuk format yang jelas, kecuali hanya bentuk-bentuk pemikiran yang dianut oleh beberapa kalangan. Dan biasanya orang sudah tidak lagi menyebutnya sebagai Mu'tazili.

Dalam perkembangan pemikiran Islam selanjutnya lebih bersifat penyandaran dan kebangkitan dari tradisi kejumudan pasca kemunduran dan kehancuran Islam. Masalah teologi sudah tidak begitu semarak diperbincangkan, karena baik Asy'ariyah maupun Mātūridiyah perkembangannya tidak lepas dari percaturan dialektik rasional. Terkadang orang dikatakan sebagai penganut Asy'arī, sedang orang lain memandangnya sebagai penganut Maturidi atau Mu'tazilah. Muhammad Abduh, menurut Hourani, telah terpengaruh oleh Ahlu al-Sunnah, terutama al-Ghazālī dan Mātūridi.<sup>49</sup> Sedang al-Rāziq melihat dalam hal sifat-sifat Tuhan Abduh sebagai pengikut Asy'arī.<sup>50</sup> Dan, sebagai pembelaannya, yang kuat terhadap kebebasan memberi kritik, dia sebagai seorang Mu'tazilah modern. Seperti yang ditegaskan juga oleh Hourani bahwa Abduh walaupun termasuk salah seorang pemikir ortodok modern, akan tetapi paling tidak sedikit banyak telah terpengaruh oleh pemikiran Mu'tazilah.<sup>51</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh tentang Abduh kita tidak lepas dari bagaimana corak pemikiran-pemikirannya, khususnya yang berkaitan dengan teologi. Dalam membangun sistem teologinya Abduh tidak hanya bersandar pada wahyu belaka akan tetapi akal memegang peran yang sangat penting.<sup>52</sup> Karena akal dapat mencapai rahasia-rahasia dibalik fenomena alam bahkan sampai pada mengetahui sifat-sifat Tuhan.<sup>53</sup> Dalam mendudukan akal antara Abduh dan Mu'tazilah memiliki pandangan yang sama.<sup>54</sup> Dimana wahyu sebagai pelengkap dan penunjang terhadap akal.

Tradisi Mu'tazilah yang dikembangkan oleh tokoh belakangan lebih bersifat reaksi terhadap kemandegan dan ketidakmapanaan intelektual di dunia Islam. Umumnya memiliki tujuan yang sama menghilangkan kejumudan yang ada, oleh karena itu mereka lebih dikenal dengan reformis (pembaharu) atau modern sebagaimana

Abduh. Jamaluddin al-Afghani yang telah menjadi guru dan teman perjuangan Abduh sedikit banyak telah mewariskan semangat dan ilmu kepada Abduh. Adapun yang menjadi landasan gerak al-Afghani adalah penyandaran akan keterbelakangan umat Islam dan menangkis pemikiran filsafat materialis Barat.<sup>55</sup> Dalam masalah teologi sebagaimana juga Mu'tazilah, al-Afghani lebih mengedepankan kemampuan manusia dalam segala aktifitas untuk merespon terhadap apa yang ingin dicapainya, sebelum campur tangan Tuhan.<sup>56</sup>

Rasyid Ridha yang menjadi murid Abduh memiliki kemampuan yang sama dengan Abduh, akan tetapi dia memiliki formula yang lebih mapan. Unsur-unsur Sunni lebih menonjol dalam kerangka pemikirannya daripada Abduh. Hal ini agaknya karena ia sebagai disebut dalam satu sumber disinyalir sebagai sebagai pengikut Syi'ah.<sup>57</sup> Sebagaimana halnya yang lainnya Ibn Rusyd, seorang pemikir Islam Spanyol, tampil dalam merespon tradisi filsafat yang telah padam dengan mengkonter balik serangan Ghazālī terhadap filsafat.

Dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam terlihat tradisi rasional Mu'tazilah lebih banyak memegang peran utamanya. Baik dalam filsafat maupun ilmu pengetahuan yang lain. Tradisi semacam itu, memang diakui tidak pernah mati di dunia Syi'ah. Sehingga tidak mengherankan bila dikatakan sementara di dunia Sunni sedang mengalami stagnasi, di sisi lain muncul beberapa tokoh di kalangan Syi'ah dengan berbagai disiplin ilmunya. MullāṢadrā dengan *al-ḥikmah al-muta'aliyah*-inya, Ṭabāṭabā'ī dengan *Tafsīr al-Mizān*, Mehdi Hairi Yazdi, Murtaḍa Muṭahhari, Seyyed Hossein Nasr, dan masih banyak yang lainnya.

Karena memang tidak diragukan lagi perkembangan Mu'tazilah tidak lagi dapat dianggap lagi sebagai kelanjutan politik netralis lama, karena kebanyakan tokoh mereka mengambil sikap pro-Syi'ah, walau masih merupakan indikasi karena tidak seluruhnya sepakat, tetapi paling tidak itulah yang terjadi.

#### D. Penutup

Terlepas dari pro dan kontra terhadap pemikiran Mu'tazilah, diakui atau tidak, Mu'tazilah telah memberikan kontribusi besar dalam mewarnai corak pemikiran di dunia Islam yang merupakan khazanah yang tidak ternilai bagi generasi berikutnya. Yang bukan hanya untuk dimuseumkan akan tetapi untuk digali dan dikembangkan dalam tempat yang lebih realistis. Karena Mu'tazilah filsafat pernah berkembang dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap dunia Barat yang kemudian melahirkan sains dan teknologi seperti sekarang ini. []

---

#### Catatan Akhir

<sup>1</sup>Ini terlihat dengan sikap Mu'tazilah yang telah menciptakan suasana dialogis dikalangan umat Islam secara kritis dan argumentatif yang rasionalis. Juga mereka menamakan dirinya sebagai *Ahlu al-Tauhid*; lihat Zuhdi Jār Allāh, *al-Mu'tazilah*, Beirut: al-Ahliyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1974, h. 241.

<sup>2</sup>W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1990, h. 143. Hal tersebut karena sikap keterbukaan kaum Mu'tazilah terhadap pemikiran dunia luar khususnya filsafat yang masuk ke dunia Islam, dengan kajian yang serius mereka akumulasikan dengan ajaran Islam dan akhirnya mampu menahan serangan filsafat terhadap ajaran Islam, dengan senjata logika yang ada dalam filsafat itu sendiri. Ini telah dipakai juga oleh Asy'arī terhadap Mu'tazilah dan Ghazālī ketika melawan arus perkembangan filsafat Islam yang cenderung tak terkendali.

<sup>3</sup>Dengan meminjam istilah yang dipakai oleh Fazlur Rahman muslim ortodok sebagai lawan dari muslim rasionalis, yang oleh Nurcholis Madjid identik dengan muslim Sunni.

<sup>4</sup>Aḥmad Āmīn, *Fajr al-Islam*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1978, h. 299.

<sup>5</sup>Aḥmad Āmīn, *Ḍuḥā al-Islām*, Juz III, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, tth, h. 206.

<sup>6</sup>Pernyataan ini sebagai penutup pembahasan Mu'tazilah oleh Muṣṭafā al-Ghurabī, *Tārīkh al-Firāq al-Islāmiyah*, Kairo: Maktabah wa Maṭba an Muhammad 'Ali Ṣābih wa Auladīh, tth, h. 263.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 191.

<sup>8</sup>Seiring firman Allah SWT, "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (tersendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan" (QS. al-Baqarah [2]: 148).

<sup>9</sup>W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, h. 143; lihat juga Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979, h. 62.

<sup>10</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Idrīs al-Syafi'ī, *al-Umm*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, tth, h. 253-354. Hal itu diungkapkannya dalam menanggapi sikap Mu'tazilah yang skeptis terhadap hadis-hadis secara keseluruhan, yang nampaknya kurang sempurna dan tak langsung yang secara realitas dan fundamental bahwa penjelmaan hadis membuat rintangan besar terhadap cara pemahaman-pemahaman bagi Mu'tazilah yang rasionalis.

<sup>11</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, h. 89.

<sup>12</sup>AbūḤāmid al-Ghazālī, *al-Munqiz min al-Ḍalāl*, Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīshah, 1967, h. 55.

<sup>13</sup>Muṣṭafā al-Ghurabī, *Tārīkh*, h. 101.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 108.

<sup>15</sup>Syams al-Dīn al-Ḍahabī, *Mizān al-I'tida'*, Juz II, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1395 H, h. 97.

<sup>16</sup>Aḥmad bin Ali al-Khātib al-Baghdādī, *Tārīkh al-Baghdādī*, Juz XXII, Beirut: Dār al-Fikr, 1978, h. 184.

<sup>17</sup>Zuhdi Jār Allāh, *al-Mu'tazilah*, h. 242.

<sup>18</sup>al-Ghazālī, *al-Munqiz*, h. 25.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 38.

<sup>20</sup>Syahrastānī, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, Kairo: Muassasah al-Halabi wa Syirkah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1967, h. 49.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 67-70. Bisa dilihat bagaimana komentar-komentarnya terhadap tokoh-tokoh dan pendapatnya.

<sup>22</sup>Abd al-'Azīz Saif al-Nāṣr, *Falsafah Ilm al-Kalām fī al-Ṣifat al-Ilāhiyat Manhajan wa Taṭbiqūn*, Kairo: tp, 1983, h. 11.

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983, h. 61.

<sup>24</sup>Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, h. 1410.

<sup>25</sup>Zuhdi Jār Allāh, *al-Mu'tazilah*, h. 169. Sebenarnya paham Mu'tazilah telah berpengaruh dalam pemerintahan sudah dimulai pada

periode akhir dari Bani Umayyah, akan tetap belum secara totalitas. Al-Walīd bin 'Abd al-Mālik misalnya, telah mengikuti paham Qadariyah, disebut oleh Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Muluk*, Juz IX, Kairo: al-Maṭba'ah al-Ḥusainiyah, tth, h. 46. Qadariyah pada masa tersebut identik dengan Mu'tazilah, karena orang sering menyebut Mu'tazilah dengan Qadariyah begitu pula sebaliknya. Ibrāhīm bin 'Abd al-Mālik juga sebagai pengikut paham Qadariyah Marwān bin Muḥammad, khalifah terakhir dari Bani Umayyah mendapat julukan sebagai pengikut paham Ja'd, karena pengakuannya akan kemakhlukan al-Quran. Seperti disebut oleh Ibn Ašīr, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Juz IV, Beirut: Dār Ṣadr, 1375 H, h. 174. Pada masa Abbasiyah bisa naik ke permukaan, al-Manṣūr misalnya menjadikan tokoh Mu'tazilah sebagai penasihat pribadinya, yaitu Amr bin Ubah. Ibn al-'Imād al-Ḥanbalī, *Syāzarat al-Ḍahāb fī Akhbār min Ḍahāb*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tth, h. 211. Akan tetapi pada masa al-Mahdi bin al-Manshur, Mu'tazilah mengalami masa yang padam dan suram, karena al-Mahdi menampakkan sikap permusuhan yang sangat terhadap pengikut Mu'tazilah, memburu dan membunuh para tokohnya. Disebut oleh Ṭabarī, *Tārīkh al-*, Juz X, h. 9-10. Pada masa al-Rāsyid Mu'tazilah mulai bernafas kembali dan dapat naik ke permukaan karena al-Rāsyid memiliki kecenderungan pada paham ini, dan mendekati tokoh-tokohnya; Ibn al-'Imād al-Ḥanbalī, *Syāzarat*, h. 303. Yahya bin Hamzah telah menjadi seorang Qāḍī di Damaskus al-Ḍahabī, *Mizān*, Juz III, h. 285. Karena Yahya adalah pengikut Mu'tazilah, akan tetapi pada masa itu Mu'tazilah belum menampakkan hegemoninya untuk memaksakan pahamnya karena al-Rāsyid adalah seorang yang tekun beragama, baru pada masa al-Ma'mun, Mu'tazilah mencapai puncak kejayaannya. Ṭabarī, *Tārīkh*, Juz X, h. 113.

<sup>26</sup>Ṭabarī, *Tārīkh*, Juz X, h. 166.

<sup>27</sup>Aḥmad Maḥmūd Ṣubḥī, *Fī 'Ilm al-Kalām*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Jam'iyah, 1969, h. 99.

<sup>28</sup>Ibn Ašīr, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Juz V, Beirut: Dār Ṣadr, 1375 H, h. 174. Bandingkan dengan Aḥmad Āmīn, *Fajr al-Islām*, h. 161-162.

<sup>29</sup>Zuhdi Jār Allāh, *al-Mu'tazilah*, h. 164.

<sup>30</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 62. Bandingkan dengan W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, h. 158.

<sup>31</sup>Abū al-Fidā al-Ḥāfiẓ Ibn Kašīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Jil. X, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, tth, h. 285. Yang menyebutkan nama-nama tokoh yang diuji antara lain, Muḥammad ibn Sa'ad, Abū

Muslim Mustamlī Yazīd bin Hārūn, Yahya bin Ma'in, Abū Khairsaman, Ismā'il bin Dāwūd, Ismā'il bin Abī Mas'ūd dan Aḥmad bin al-Darūqī. Lihat juga Ibn Aṣīr, *al-Kāmil*, h. 423; Zuhdī Jār Allāh, *al-Mu'tazilah*, h. 164.

Alasan diadakannya pengujian oleh al-Ma'mun adalah sudah menjadi kewajiban khalifah untuk berijtihad dalam menegakkan agama Allah dan memeliharanya, serta menegakkan kebenaran di tengah masyarakat dan mengajak untuk taat kepada Allah. Amir al-Mu'minin mengetahui apa yang terjadi pada sebagian besar masyarakat yang sudah berada pada kesesatan, dimana mereka menyamakan Allah dengan apa yang diturunkan-Nya, yaitu al-Quran. Orang-orang tersebut dianggapnya sebagai pemuka kedhaliman, yang tauhidnya sudah terkikis, memiliki keimanan yang rendah, musuh agama yang terbesar, kejujurannya perlu diragukan serta kesaksiannya ditolak. Untuk kejelasan secara konkrit isi dari instruksi pertama ini lihat Thabari, *Tarikh al-Rusul*, h. 184-187. Yang ditulis oleh al-Ma'mun pada bulan Rabiul Awal tahun 218 H.

<sup>32</sup>Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah*, h. 285.

<sup>33</sup>Ibn Aṣīr, *al-Kāmil*, h. 424. Bandingkan dengan Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah*, h. 285. Yang dialognya lebih sederhana.

<sup>34</sup>Aḥmad Āmīn, *Fajr al-Islīm*, h. 640.

<sup>35</sup>Ibn Aṣīr, *al-Kāmil*, h. 426.

<sup>36</sup>Al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul*, h. 287.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 192. Lihat juga Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah*, h. 427.

<sup>38</sup>Dalam firman Allah disebutkan, "Sesungguhnya Kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya". QS. al-Zukhruf [43]: 3. Lihat juga QS. Yusuf [12]: 2-3. Allah juga menamakan al-Quran dengan Ḍikr, Hudā, Nūr, Mubārak dan lain sebagainya.

<sup>39</sup>Aḥmad Āmīn, *Fajr al-Islām*, h. 165.

<sup>40</sup>Zuhdi Jār Allāh, *al-Mu'tazilah*, h. 141.

<sup>41</sup>Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, h. 201.

<sup>42</sup>Zuhdi Jar Allah, *al-Mu'tazilah*, h. 172-174. Suatu perlakuan yang sangat tidak wajar bagi sesama muslim oleh al-Mu'tashim.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 175

<sup>44</sup>Al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul*, h. 11-15.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 42.

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 45-46.

<sup>47</sup>W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, h. 158.

<sup>48</sup>Al-Žahabī, *Mizān*, h. 235. Para penguasa Buwaihiyah juga menggunakan paham Mu'tazilah. Lihat 'Imād al-Ḥanbalī, *Syāzarat*, h. 259.

<sup>49</sup>Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983, h. 142.

<sup>50</sup>Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, Kairo: Dār al-Manār, 1366, h. 5.

<sup>51</sup>Albert Hourani, *Arabic Thought*, h. 142.

<sup>52</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987, h. 43.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 48-49.

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 58.

<sup>55</sup>Abdul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, Bandung: al-Ma'arif, tth, h. 106-107.

<sup>56</sup>Albert Hourani, *Arabic Thought*, h. 128.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 230.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah al-Tauhid*, Kairp: Dār al-Manār, 1366H.
- Āmīn, Ahmad, *Fajr al-Islām*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1978.
- Āmīn, Ahmad, *Duḥā al-Islām*, Juz III, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tth.
- Baghdādī, Aḥmad bin Ali al-Khāṭib, *Tārīkh al-Baghdādī*, Juz XXII, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Ghazālī, Abū Ḥāmid, *al-Munqiz min al-Ḍalāl*, Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1967.
- Ghurabī, Muṣṭafā, *Tārīkh al-Firāq al-Islāmiyah*, Kairo: Maktabah wa Maṭba an Muhammad ‘Ali Ṣābih wa Auladih, tth.
- Ḥanbalī, Ibn al-‘Imad, *Syazarat al-Ḍahāb fī Akhbār min Ḍahāb*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tth.
- Hassan, Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Ibn Aṣīr, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Juz IV, Beirut: Dār Ṣadr, 1375 H.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā al-Ḥāfiẓ, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Jil. X, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tth.
- Jār Allāh, Zuhdi, *al-Mu’tazilah*, Beirut: al-Ahliyah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1974.
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Nadwi, Abdul Hasan Ali al-Husni, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, Bandung: al-Ma’arif, tth.
- Nāṣr, Abd al-‘Azīz Saif, *Falsafah Ilm al-Kalām fī al-Ṣifat al-Ilāhiyat Manhajan wa Taṭbiqūn*, Kairo: tp, 1983.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.

- Şubhî, Aḥmad Maḥmūd, *Fî 'Ilm al-Kalām*, Beirūt: Dār al-Kitāb al-Jam'iyah, 1969.
- Syafî, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Idrīs, *al-Umm*, Juz I, Beirūt: Dār al-Fikr, tth.
- Syahrastanī, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, Kairo: Muassasah al-Halabi wa Syirkah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1967.
- Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr, *Tārīkh al-Rusul wa al-Muluk*, Juz IX, Kairo: al-Maṭba'ah al-Ḥusainiyah, tth.
- Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Żahabī, Syams al-Dīn, *Mīzān al-I'tida'*, Juz II, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1395H.